

PENGARUH LONG TERM DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO DAN FIRM SIZE TERHADAP HARGA SAHAM**Muhammad Fadel Suqron**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas YAPIS PAPUA

Email: fadelsuqron99@gmail.com

(Diterima: 20-12-2021; direvisi: 22-12-2021; dipublikasikan: 23-12-2021)

©2021 –Bongaya Journal for Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT : *This Study aims to examine the impact of long term debt to equity ratio, current ratio and firm size on the stock prices of consumer goods industrial sector companies listed on the indonesia stock exchange. The study population was 54 emiten. The sample adopted the purposive sampling method, with 27 emiten as samples (27 which did not meet the standards, and the data were considered to be inappropriate). The analytical tool used is multiple linear regression analysis with the help of SPSS v.21. The results showed that long term debt to equity ratio had a significant negative effect on stock price, and current ratio had a significant negative effect on stock price, while firm size had a positive price.*

Keywords: *Long term debt to equity ratio, Current ratio, Firm size , Stock price.*

ABSTRAK : Studi ini menguji dampak *long term debt to equity ratio, current ratio* dan *firm size* terhadap harga saham sektor industri barang konsumsi di bursa efek Indonesia. 54 perusahaan digunakan sebagai populasi. Sampel mengadopsi metode purposive sampling. Dengan 27 perusahaan sebagai sampel (27 perusahaan, yang tidak memenuhi standar, dan data dianggap tidak dapat digunakan). Regresi linier berganda dengan bantuan SPSS v.21 merupakan peralatan penelitian, yang hasilnya menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* berkontribusi negatif signifikan terhadap harga saham dan *current ratio* berkontribusi negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *firm size* berkontribusi positif signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang, rasio saat ini, ukuran perusahaan, Harga saham.*

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dan atau memperkuat modal perusahaan. Bursa Efek Indonesia, didirikan dengan tujuan menjalankan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. BEI bertugas untuk menyediakan sarana pendukung serta mengawasi kegiatan anggota bursa efek, menyusun rancangan anggaran tahunan dan penggunaan laba, yang kemudian oleh BEI dan melaporkannya ke otoritas jasa keuangan (OJK) .

Pasar modal memiliki posisi penting untuk perekonomian suatu negara sebabnya pasar modal menunaikan 4 fungsi: Pertama, sebagai penyedia bagi perusahaan dalam mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi penduduk dalam berinvestasi pada bagian keuangan seperti saham, obligasi, *warrant, right*, reksa dana, dan berbagai instrument derivative seperti *option, futures*, dll. Salah satu instrumen keuangan yg diperjual belikan pada pasar modal

adalah saham. Ketiga, pemerataan pendapatan, pada dasarnya apabila perusahaan tidak melakukan *go public*, pemilik perusahaan terbatas pada personal pendiri perusahaan yang bersangkutan. Dengan *go public*-nya perusahaan memberikan peluang bagi masyarakat luas dalam ikut serta mempunyai perusahaan tsbtt. Keempat, sebagai pendorong investasi, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan pembangunan membutuhkan investasi besar. Wahana investasi yang populer bagi investor saat ini adalah investasi finansial, karena investasi finansial dinilai cukup praktis dan mudah. Keuntungan dalam investasi finansial diantaranya adalah dana yang di investasikan cukup likuid dan

bisa di tarik setiap saat, mudah menghindari dari tekanan krisis global kapan saja dan investor dapat melakukan investasi finansial pada pasar modal dan pasar uang.

Salah satu aspek yang dilihat oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada awalnya semakin baik pencapaian perusahaan maka akan menaikkan permohonan saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga sahamnya.

tinggi rendahnya harga saham yang diperjualkan pada lantai bursa dinilai oleh kekuatan pasar, dalam artinya yaitu kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, demikian pula sebaliknya jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar maka saham perusahaan juga akan ikut rendah bahkan bisa sangat lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan (Sari, et al., 2021)

Fenomena fakta empiris yang memperlihatkan perubahan Harga Saham di 10 emiten pada Sektor Industri Barang Konsumsi yg terdaftar pada bursa efek Indonesia, periode 2018-2019, bisa dicermati dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2018 - 2019.

Nama Emiten	Harga Saham (Closing Price)		Perubahan
	2018	2019	
CEKA	1.375	1.670	295
MERK	4.300	2.850	- 1.450
DVLA	1.940	2.250	310
PCAR	5.350	1.100	- 4.250
TCID	17,250	11.000	10.983
GOOD	1.875	1.510	- 365
ADES	920	1.045	125
INAF	6.500	870	- 5.630
DLTA	5.500	6.800	1.300
KAEF	2.600	1.250	- 1.350

BEI (data diolah, 2021)

Dilihat pada tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 10 emiten terdapat 2 emiten yang mempunyai nilai perubahan terendah dari tahun 2018-2019 yaitu PT. Indofarma (Persero) Tbk, sebesar Rp.-5.630, dan PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk, sebesar -4.250 Perubahan dan peningkatan harga saham yang terjadi pada beberapa perusahaan, nilainya cenderung bervariasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti *Long term debt to equity ratio*, *current ratio* dan *firm size* yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Pada Penelitian ini rasio keuangan yg akan dipakai hanya dua yaitu rasio *solvabilitas* dan *likuiditas*. Hery, (2015:31) menjelaskan bahwa “rasio *solvabilitas* adalah rasio digunakan dalam menilai seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi aset perusahaan”. Dalam rasio *solvabilitas*, masih ada beberapa indikator galat satunya adalah (LTDER). LTDER merupakan indikator pengukuran utang jangka panjang dibanding dengan modal sendiri, atau bagian dari setiap modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang (Jufrizen, et

al., 2019). Jumlah hutang dan proporsinya pada struktur modal sangat penting dalam dianalisis sebab investor mesti mempertimbangkan tingkat peluang atau resiko dan pengembalian yang akan diperoleh.

Menurut Husnan & Pudjiastuti, (2015) berpendapat bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus segera tercapai. Untuk rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* (CR). *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2016:134) Menurut Utari et al., (2014:60) Perusahaan yang nir likuid akan kehilangan agam berdasarkan pihak luar terutama para kreditur & pemasok, & berdasarkan pihak pada yaitu karyawannya”.

Kemudian terdapat faktor lain yaitu *Firm size* yang semakin besar akan menjadi tolak ukur yang baik bagi performa dan kualitas suatu perusahaan, karena tidak diragukan lagi bahwa aset yang besar akan memiliki harga pasar yang besar pula. Investor tidak akan mengurungkan niatnya berinvestasi karena harga sahamnya juga akan meningkat.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan aset yang dimiliki. Aset yang besar akan menarik kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan harga saham juga akan tinggi (Bernardin & Pebryanti, (2016:59). Semakin besar ukuran perusahaan tersebut atau asetnya maka akan semakin tinggi juga harga sahamnya. Sebaliknya harga saham yang rendah akan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tersebut atau asetnya semakin kecil (Zaki, et al., (2017:12). Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki pengaruh yang baik bagi tingkat kualitas dan performa perusahaan. Hal ini dapat meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya.

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian yang membahas mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham, akan tetapi masih banyak ditemukan perbedaan variabel yang berpengaruh dan hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Hendri, (2015) menunjukkan bahwa *Long Term Debt To Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Studi lainnya dilakukan Guritno et al., (2013), memberikan bukti jika *Long Term Debt To Equity Ratio*, berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Santri, (2016) memberikan bukti jika ukuran perusahaan, berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan *Current Ratio*, berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham”. Studi lainnya dilakukan Lutfi & Sunardi, (2019) menunjukkan bukti *Current Ratio*, berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

Keterkaitan antara *Long term debt to equity ratio*, *current ratio* dan *firm size* dalam mempengaruhi tinggi ataupun rendahnya harga saham dapat ditunjukkan melalui teori sinyal (*signaling theory*) yang menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang terkait dengan kewajiban perusahaan (*long term debt to equity ratio* dan *current ratio*) ataupun besar kecilnya aktiva (*firm size*) perusahaan merupakan salah satu hal yang menarik perhatian investor.

Terdapatnya penurunan dan peningkatan pada harga saham perusahaan serta adanya perbedaan hasil temuan dari beberapa peneliti terdahulu menjadi alasan dilakukannya studi ini, sehingga tujuan studi ini untuk menguji dampak *long term debt to equity ratio*, *current ratio* dan *firm size* terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif (naratif kuantitatif). Berdasarkan jenisnya penelitian ini dibedakan menjadi:

Variabel Independen (bebas)

Dalam penelitian ini variabel independen yg dipakai adalah *long term debt to equity ratio*, *current ratio* dan *firm size*

LTDER adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. (Kasmir, 2016:151).

$$LTDR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Equity}}$$

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, dengan kata lain, seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, (Kasmir, 2016:133).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Firm Size merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan (Ghozali, 2014:23).

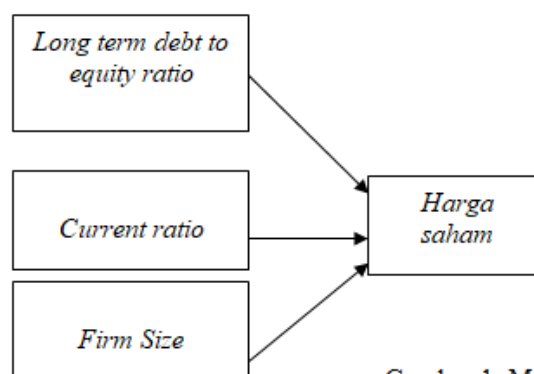
$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Assets}$$

Variabel Dependen (Terikat)

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Harga saham penutupan (*closing price*) yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan yaitu per 31 Desember (Lilianti, 2018)

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

Kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan hubungan antara *long term debt to equity ratio*, *current ratio* dan *firm size* terhadap harga saham adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Gambar 1. Model penelitian menunjukkan bahwa semakin optimal penggunaan modal dan memenuhi kewajibannya melalui *long term debt to equity ratio* dan *current ratio* dan semakin besar ukuran perusahaan yang dimiliki maka harga saham perusahaan tersebut tinggi.

Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yg terdaftar pada bursa efek indonesia periode 2018-2020. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling. Dengan kriteria-kriteria yg ditetapkan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2018-2020.
- 3) Perusahaan yg mempunyai ketersediaan data terkait menggunakan variabel yg diharapkan pada penelitian ini

Berdasarkan kriteria tersebut, maka masih ada 27 perusahaan berdasarkan 54 perusahaan yg nir bisa dipakai menjadi sampel pada studi ini. Alat yg dipakai pada memasak data dalam penelitian ini merupakan analisis regresi linier berganda yg membentuk nilai koefisien determinasi & koefisien korelasi. Penggunaan regresi berganda pada penelitian ini yaitu buat menganalisis data memakai htteknik pengolahan data melalui acara SPSS (Software Program Service Solution) versi 21. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁ : *Long term debt to equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek indonesia.

H₂ : *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₃: *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yg dipakai merupakan data panel sebagai akibatnya pemanfaatannya wajib memenuhi regresi data panel, yaitu: Uji Asumsi Klasik (Uji BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimated) Berikut ini merupakan output menurut uji perkiraan klasik:

Uji Normalitas

Berikut ini hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas:

	Unstandardized Residual
Test Statistic	,731
Asymp. Sig. (2-tailed)	,660

Sumber hasil output SPSS

Hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai test statistic sebesar $0.731 > 0.05$ dan nilai Kolmogorov-Smirnov (KS) $0.660 > 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Selain itu untuk menguji normalitas data digunakan pendekatan P-P plot antara *expected cumulatif probability* dengan *observed cumulatif probability*, yang disajikan pada gambar berikut:



Hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukkan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukkan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukkan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dapat dikatakan data tersebar disekeliling garis diagonal.

Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,044

Sumber Hasil Output SPSS.

Nilai Durbin-Watson test sebesar 2.044, nilai pembandingan menggunakan nilai signifikan 5% (0.05). Jumlah sampel sebanyak 81 (n) dan 3 untuk variabel independen (k=3), maka pada tabel Durbin-Watson akan diperoleh nilai dU sebesar 1.7164. Nilai DU 1.7164 lebih kecil dari nilai DW 2.044 dan nilai dW lebih kecil dari 4-DU 2.2836 atau $d < 4-d_u$ maka yang terjadi adalah menghasilkan kesimpulan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Berikut ini **output** uji Heterokedastisitas Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
Beta			
LTDR	-,131	-1,174	,244
CR	,202	1,768	,081
FS	,068	,594	,554

Sumber Output SPSS

Nilai signifikan pada variabel LTDR sebesar $0.244 > 0.05$ dan variabel CR sebesar $0.081 > 0.05$, dan variabel FS sebesar $0.554 > 0.05$ sehingga berdasarkan hasil uji heterokedastisitas mengindikasikan bahwa tidak terjadi data yang beragam (hetero).

Uji Regresi Linear Berganda

Berikut hasil Regresi dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	5,331	2,093	2,548	,013
LTDR	-1,148	,327	-3,513	,001
CR	-,537	,203	-2,644	,010
FS	1,531	,574	2,667	,009

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Hasil Output SPSS.

Dari hasil Tabel 5 maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 5.331_{(\text{Konstanta})} - 1.148_{(\text{LTDR})} - 0.537_{(\text{ITO})} + 1.531_{(\text{FS})} + 2.093_{(\text{e})}$$

berikut ini adalah uji hipotesis secara parsial bersama interpretasinya:

1. Pengujian hipotesis pertama (LTDR) Diketahui bahwa nilai signifikan buat efek long term debt to equity ratio terhadap harga saham mempunyai taraf signifikan sebanyak $0,001 < 0,05$ yg mengartikan bahwa (LTDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham & nilai thitung sebanyak -3,513, ialah LTDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti H1 ditolak.
2. Pengujian hipotesis kedua (CR) Diketahui bahwa nilai signifikan buat efek current ratio terhadap harga saham mempunyai taraf signifikan sebanyak $0,010 < 0,05$ yg mengartikan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham & nilai thitung sebanyak -2,644, ialah CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti H2 diterima.
3. Pengujian hipotesis ketiga (FS) Diketahui bahwa nilai signifikan buat efek firm size terhadap harga saham mempunyai taraf signifikan sebanyak $0,009 < 0,05$ yg mengartikan bahwa FS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai thitung sebesar 2,667 artinya FS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti H₃ diterima.

Berikut ini Uji Fisher test (Uji-F/uji kelayakan model).

Tabel 6. Uji-F/Uji kelayakan model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	162,762	3	54,254	11,377	,000 ^b
Residual	367,193	77	4,769		
Total	529,956	80			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), FS, LTDR, CR

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan output pengujian contoh diatas, diperoleh nilai F-hitung sebanyak 11.377 menggunakan derajat kekeliruan 5% ($\alpha=0,05$) & derajat bebas (3;81) sebagai akibatnya diperoleh nilai F-tabel sebanyak 2.71734273. Maka berdasarkan perolehan hasil menggunakan formulasi F-INV, disimpulkan nilai F-hitung > F-tabel ($11.377 > 2.71734273$) dan nilai p-value = $0,000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa model yang di uji memenuhi kriteria kelayakan model.

Koefisien determinasi (R²)

Berikut ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil koefisien determinasi R²

Sumber: Hasil output SPSS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,554 ^a	,307	,280	2,18375

a. Predictors: (Constant), FS, LTDR, CR

Hasil olarthan SPSS pada tabel 7, diketahui bahwa uji koefisien determinasi (R) sebanyak 0.554 atau 55.4%. Berdasarkan nilai tersebut, bisa dikatakan bahwa interaksi antara variabel independen yaitu LTDR, CR, & FS terhadap variabel dependen harga saham mempunyai interaksi yg

pada kategori sedang. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebanyak 0.307 atau 30.7% yang berarti menunjukkan pengaruh antar variabel independen yaitu LTDR, CR dan FS terhadap variabel dependen yaitu harga saham (*closing price*). Hal ini mengartikan bahwa harga saham (Y) dapat dipengaruhi oleh LTDR (X1), CR (X2), dan FS (X3) sedangkan sisanya 69.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Pengaruh *Long Term Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Semakin rendah penggunaan modal perusahaan sebagai utang jangka panjang maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan harga saham yang tinggi Atau menggunakan istilah lain LTDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini nir sinkron menggunakan hipotesis yg sudah diajukan, dimana semakin besar utang yang digunakan perusahaan maka beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayarkan juga sehingga berpotensi untuk menurunkan laba perusahaan, hasilnya investor cenderung kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga berakibat pada tingka penawaran yang rendah dan menyebabkan pergerakan harga saham di pasaran semakin rendah.

Menentukan penggunaan kapital yg optimal bisa dicapai melalui beberapa faktor termasuk waktu penghematan pajak yg mencapai porto maksimum kesulitan keuangan, utang mencapai taraf optimal. Manajer tentunya mempeenrtimbangkan porto -porto yg dipakai ketika penentuan kapital. Tingkat pemanfaatan hutang yg cenderung tinggi & pengembalian kapital yg rendah akan mengakibatkan penurunan harga saham yg ditimbulkan adanya respon menurut pasar Argumen ini diperkuat menurut pendapat peneliti sebelumnya (Hendri, 2015) bahwa *long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Semakin benesar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Bagi investor sendiri informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tentu menjadi informasi yang penting, dalam hal ini *current ratio* merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan sebelum berinvestasi, *current ratio* merupakan rasio yang sangat berguna untuk mtengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui hingga seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Dengan Semakin tingginya rasio ini maka investor akan yakin dengan dananya yang telah di investasikan pada perusahaan tersebut karena perusahaan menghasilkan kinerja yang baik. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang merujuk pada pentingnya informasi baik berupa laporan keuangan, aktivitas dan sebagainya.

Hasil penelittin ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi & Sunardi, 2019) dimana *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan sedaneng dalam keadaan yang berkembang sehingga investor akan merespon positif dan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Semakin besar ukuran perusahaan, maka berdampak pada semakin banyaknya investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut.

Firm Size yang mengalami peningkatan setiap tahunnya yang bisa dilihat dari jumlah total aset, tentu ini akan menjadi sebuah pertimbangan seorang investor untuk melakukan investasi, begitu juga sebaliknya untuk ukuran perusahaannya yang pertumbuhannya cenderung tidak stabil atau malah menurun akan membuat investor lebih mempertimbangkannya sebelum melakukan investasi.

Informasi mengenai tinggi atau rendahnya pertumbuhan suatu perusahaan akan berdampak pada respon investor dalam mengambil keputusan investasi, tentunya setiap investor menginginkan profit yang tinggi maka dari itu dasar penilaian investor terhadap kinerja perusahaannya yaitenu dilihat dari kemampuan tersebut dalam menenghasilkan profit dan pengoptimalan dana yang baik. Tentu suatu

informasi menjadi hal penting diperhatikan sebelum melakukan sesuatu dan ini juga relevan dengan *signalling theory* yang menekankan betapa pentingnya informasi itu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putranto & Darmawan, 2018) bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *long term debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham artinya *long term debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham, kemudian variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham ini menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham, dan variabel *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham ini mengartikan bahwa *firm size* juga mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Adapun saran-saran yang bisa diberikan berkaitan menggunakan output penelitian ini antara lain:

1. Kepada perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk terus menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaannya agar modal dan aset yang dimiliki dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik pula sehingga akan menjadi *feedback* positif yang akan membantu meningkatkan harga saham dan kinerja saham perusahaan di pasar modal.
2. Kepada investor sebaiknya memperhatikan terlebih dahulu pergerakan harga saham perusahaan pada beberapa periode waktu dan variabel penting yang ada dalam laporan keuangan perusahaan tersebut khususnya Kewajiban perusahaan dan Aktiva perusahaannya agar dapat membantu mengambil keputusan investasi yang tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menambah ukuran sampel, memperluas ruang lingkup objek penelitian dan menambah variabel penelitian lain, sehingga akan memperluas dan memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernardin, D. E. Y., & Pebryyanti, D. I. (2016). *Nilai harga saham yang dipengaruhi oleh laba bersih dan ukuran perusahaan*. IV(1).
- Ghozali, I. (2014). *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guritno, D. P., Qomari, N., & Rahmasari, A. (2013). *Analisa Pengaruh Struktur Modal Terhadap Perubahan Harga Saham Industri Otomotif Yang Terdaftar Di BEI*. 54–69.
- Hendri, E. (2015). *Pengaruh Debt To Asset Ratio (Dar), Long Term Debt To Equity Ratio (Lter) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 12(2), 1–19.
- Hery (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Husnan & Pudjiastuti. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Ketu). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jufrizen, Putri, A. M., Sari, M., Radiman, & Muslih. (2019). *Pengaruh Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 15, 7–18.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lutfi, A. M., & Sunardi, N. (2019). *Pengaruh Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 2(3), 83–100.

Muhammad Fadel Suqron, Pengaruh *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* Dan *Firm Size* Terhadap Harga Saham. / **29**

Putranto, A. D., & Darmawan, A. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode*. 56(1), 110–117.

Santri, T. W. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*.

Sari, W. I., Affandi, A., Putra, Ivan Gumilar Sambas Ilham, D., & Sunarsi, D. (2021). *JURNAL EKONOMI*. 3(3), 410–419.

Utari, Dewi, Purwanti, A, Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zaki, M., Islahuddin, & Shabri, M. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014)*. 6(2), 58–66.